



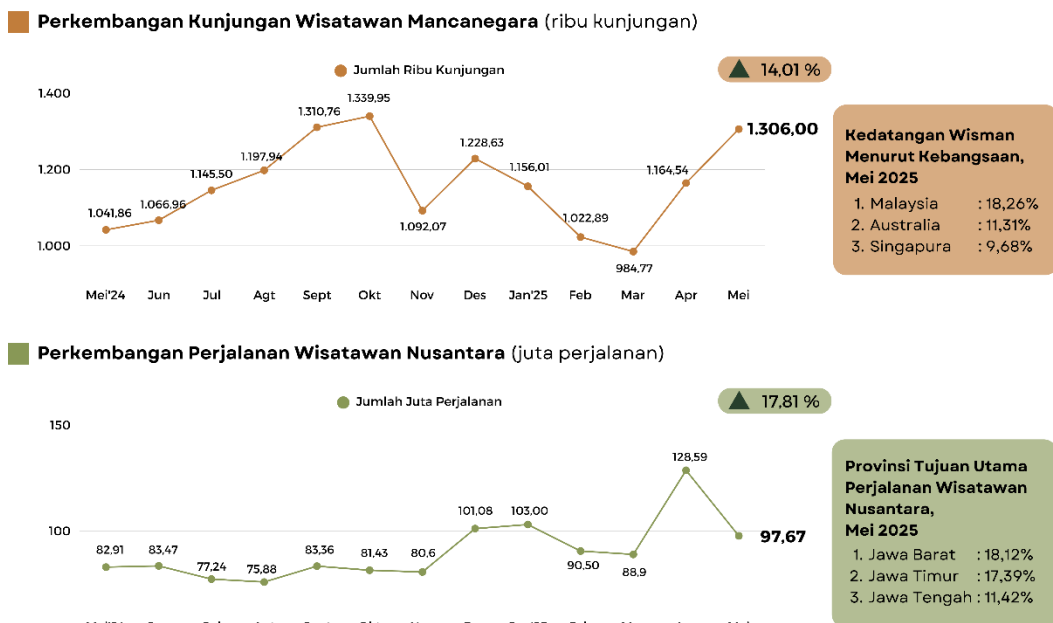
BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia. Terdiri dari sekitar 17.000 pulau dan lebih dari 500 gunung, termasuk sekitar 127 gunung berapi yang berstatus aktif, sehingga Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata (Lestari, 2015). Sejak pasca pandemi pariwisata di Indonesia mengalami pertumbuhan dengan peningkatan minat masyarakat terhadap aktivitas luar ruang (*outdoor adventure*) seperti pendakian, menyelam (*snorkeling* atau *free / scuba dive*), selancar, arung jeram, panjat tebing, hingga *cayoning*. Pada Mei 2025, kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) mencapai 1,48 juta kunjungan, sedangkan perjalanan wisatawan nusantara (winus) menjapai 100,20 juta perjalanan yang meningkat 17,81% dibandingkan juli 2024 (BPS, 2024). Peningkatan ini menunjukkan bahwa ketertarikan masyarakat terhadap aktivitas pariwisata tidak hanya pulih, tetapi juga tumbuh signifikan dibandingkan saat pandemi.



Gambar 1.1. Laju perkembangan pariwisata di Indonesia Mei 2025

Sumber: Diolah penulis berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

Menariknya, trend global pariwisata menunjukkan pergeseran minat pada wisata alam dan pengalaman petualangan. *Adventure Travel Trade Association* (ATTA) menyatakan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir, segmen wisata petualangan tumbuh rata-rata 65% lebih cepat dibandingkan pariwisata massal konvensional. Peningkatan minat terhadap aktivitas *outdoor* di Indonesia dapat dilihat melalui data kunjungan ke taman nasional. Contohnya, Taman Nasional Gunung Merbabu mencatat kenaikan jumlah pendaki sebesar 32% dari tahun 2022 ke 2023 atau penambahan sebanyak ± 25.233 pendaki (Gunung Merbabu, 2023). Hal serupa terjadi pada destinasi bahari Karimunjawa yang mencatat peningkatan signifikan pada kunjungan bahari dan aktivitas *snorkeling* ataupun *diving* pada tahun 2023 hingga 2024. Fenomena tersebut menunjukkan minat masyarakat yang peduli akan kesehatan, kebugaran, dan pengalaman petualangan. Pertumbuhan sektor pariwisata tersebut memberikan peluang besar sebagai pengembangan fasilitas yang memadai.

Adanya peningkatan minat masyarakat Indonesia terhadap aktivitas luar ruang atau petualangan, membawa dampak positif untuk berkembangnya sektor pariwisata dan perekonomian daerah di Indonesia. Di sisi lain juga muncul tantangan berupa meningkatnya potensi risiko kecelakaan akibat kurangnya persiapan saat akan melakukan aktivitas petualangan tersebut. Tercatat dari 1 Januari 2013 hingga sekarang, terdapat 155 kasus kematian pendaki di berbagai gunung di Indonesia karena hipotermia, jatuh, tersesat, hingga terkena erupsi gunung berapi (Redaksi Jelajah Lagi, 2024). Dalam sektor bahari, pada Maret 2025 juga mencatat insiden kapal wisata yang terbalik di Nusa Penida yang menyebabkan satu orang wisatawan meninggal dunia (CNN Indonesia, 2025). Ringkasan fenomena kecelakaan lainnya dapat dilihat pada tabel 1.1. yang menunjukkan data ringkas kejadian kecelakaan wisata petualangan di Indonesia.

Tabel 1.1. Data ringkas kejadian kecelakaan wisata petualangan di Indonesia.

No.	Aktivitas	Lokasi	Tahun	Jumlah Korban	Penyebab / Faktor	Sumber
1.	Pendakian Gunung	Seluruh Indonesia	2013–2024	155 tewas	Hipotermia, tersesat, jatuh, erupsi gunung	GoodStats, 2024
2.	Erupsi Gunung	Gunung Marapi, Sumbar	2023	23 tewas	Erupsi mendadak	Suara Merdeka, 2023
3.	<i>Snorkeling</i> atau <i>Diving</i>	Nusa Penida, Bali	2025	1 tewas, 2 luka-luka	Kapal tenggelam karena gelombang tinggi	AP News, 2025
4.	Arung Jeram atau <i>Rafting</i>	Kali Brantas, Jawa Timur	2014	2 tewas, beberapa luka	Perahu terguling karena arus deras & SOP kurang memadai	Antara News, 2014
5.	<i>Surfing</i>	Mentawai Islands, Sumatera Barat	2022–2023	2 tewas, 1 luka	Ombak besar, karang, kondisi spot ekstrim	Detik atau Padek Jawapos, 2022–2023
6.	Panjat Tebing	Gunung Parang & Gunung Kukusan, Jawa Barat	2016–2029	2 tewas, 1 luka parah	Kesalahan penggunaan alat atau keamanan tali, kurang SOP	Detik & Harian Jogja, 2016–2019
7.	<i>Canyoning</i>	Sukabumi, Jawa Barat	2018	1 luka serius	Terpeleset atau arus sungai deras	Kompas, 2018

Selain disebabkan oleh faktor kondisi alam yang dapat berubah setiap saat seperti cuaca ekstrem dan medan petualangan yang berbahaya, kecelakaan tersebut juga disebabkan oleh perilaku wisatawan. Perilaku wisatawan juga memiliki kontribusi besar terhadap terjadinya kecelakaan. Salah satunya adalah fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) yang muncul pada kalangan generasi muda, yaitu perasaan cemas dan khawatir akan tertinggal dari tren atau pengalaman menarik yang sedang dilakukan oleh orang lain (Satria, 2025). Saat ini fenomena FOMO

sering muncul pada kegiatan berpetualang, akibatnya banyak wisatawan yang mengalami kecelakaan saat sedang berpetualang. Khususnya paling banyak terjadi pada aktivitas pendakian, dimana banyak orang mendaki demi mengikuti tren terkini dan mempertahankan eksistensi di dunia maya, bukan karena minat dan kesiapan fisik yang baik. Akibatnya sering terjadi kecelakaan seperti tersesat, hipotermia, terjatuh, terpeleset, dehidrasi, cedera fisik dan kram otot, karena kurangnya riset dan persiapan (Saputra Harahap, 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat dalam aktivitas petualangan juga memunculkan tantangan baru terkait aspek keselamatan dan edukasi. Oleh karena itu, perlu adanya perancangan *Outdoor Adventure Center* yang memiliki fasilitas pelatihan sebagai wadah pembelajaran bagi wisatawan dan komunitas pecinta alam sebelum beraktivitas di alam terbuka. Selain itu, fasilitas edukasi berperan penting untuk membentuk perilaku wisatawan agar lebih bertanggung jawab terhadap alam dan keselamatan, bukan sekadar mengikuti tren.

Selain itu, fasilitas komersial berupa toko perlengkapan outdoor juga diperlukan, mengetahui tren wisata alam memperluas segmen pasar peralatan petualangan, dengan lebih dari seribu toko outdoor aktif di Indonesia menurut Asosiasi Toko Petualangan Indonesia (Liputan6, 2025). Bahkan, nilai pasar *outdoor equipment* nasional diperkirakan mencapai US\$360,18 juta dengan tingkat pertumbuhan 5,84% per tahun (Statista, 2025), menandakan potensi ekonomi yang kuat dan terus meningkat. Namun, Ken Research (2025) melaporkan bahwa sebagian besar produk masih bergantung pada impor dan banyak toko perlengkapan belum memiliki fasilitas uji coba yang memadai. Kondisi ini menunjukkan perlunya fasilitas komersial dalam kompleks *Outdoor Adventure Center*, yang tidak hanya menjual dan menyewakan perlengkapan outdoor, tetapi juga dapat menjadi *eco-product showcase* yang menampilkan produk ramah lingkungan dan mendukung edukasi konsumen hijau, sejalan dengan prinsip *green building* (IniBaru.id, 2024).

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa tingkat kecelakaan tertinggi berada pada aktivitas pendakian sebanyak 155 korban jiwa. Dari jumlah tersebut, kasus kecelakaan yang tidak disebabkan oleh erupsi gunung tetapi karena perilaku pendaki paling banyak terjadi di Provinsi Jawa Tengah, yakni 20 korban jiwa

(Redaksi Jelajah Lagi, 2024). Di sisi lain, Jawa Tengah memiliki potensi sangat besar dalam sektor pariwisata. Provinsi Jawa Tengah menempati posisi ketiga sebagai provinsi tujuan utama perjalanan wisata pada Agustus 2024, yakni sebanyak 14,30% wisatawan. Peta wisata Jawa Tengah pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa, Jawa Tengah memiliki topografi yang beragam, contohnya terdapat banyak gunung seperti Merbabu, Sindoro, Sumbing, Prau sebagai objek pendakian. Karimunjawa di Jepara yang sangat populer dengan keragaman alam bawah lautnya sebagai *snorkeling* ataupun *diving*. Sungai Banjarnegara atau Serayu untuk Arung Jeram, dan berbagai macam wisata lainnya.



Gambar 1.2. Peta Wisata di Jawa Tengah
Sumber: *WordPress* – Peta Wisata Jawa Tengah

Dengan fenomena dan potensi yang terjadi di Jawa Tengah, provinsi ini memiliki keunggulan strategis sebagai perancangan *Outdoor Adventure Center*. Mengetahui terbatasnya fasilitas pendukung keselamatan di Jawa Tengah, seperti Pos pendakian atau basecamp yang hanya menyediakan tiket masuk dan tempat menginap, sementara toko-toko retail *outdoor* hanya menyediakan peralatan tidak dengan fasilitas uji coba dan pelatihan yang memadai. Perlu adanya rancangan *Outdoor Adventure Center* yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang yang

menyediakan peralatan petualangan, tetapi juga menyediakan fasilitas pelatihan dan simulasi sebagai pendukung keselamatan sebelum wisatawan akan melakukan aktivitas luar ruang.

Wisatawan petualangan adalah individu yang umumnya memiliki kepedulian terhadap alam dengan tetap menjaga kelestariannya. Oleh karena itu, penerapan prinsip *Green Building* pada rancangan yang dapat meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan sangat selaras dengan karakter pencinta alam. Menurut laporan *International Energy Agency*, bangunan dapat menyumbang hampir 40% emisi karbon pada lingkungan apabila bangunan tersebut tidak dirancang dengan pendekatan yang berkelanjutan (International Energy Agency (IEA), 2023).

BMKG melaporkan *Catatan Iklim dan Kualitas Udara* menunjukkan peningkatan suhu rata-rata di Indonesia. Suhu rata-rata pada Provinsi Jawa Tengah mencapai 0,8–1,1 °C dalam dua dekade terakhir, yang mengindikasikan dampak perubahan iklim di kawasan dataran tinggi (BMKG, 2024). Sementara itu, berbagai laporan investigasi lingkungan mencatat bahwa aktivitas tambang ilegal di kawasan konservasi, termasuk di sekitar Taman Nasional Gunung Merapi, telah mengakibatkan kerusakan lahan yang signifikan dan menurunkan daya dukung ekosistem (Kusuma, Wijaya; Setyvani Putri, 2025). Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan pembangunan yang ramah lingkungan.

Selain faktor kebutuhan wisatawan dan iklim, terdapat tuntutan global terhadap pembangunan berkelanjutan. Provinsi Jawa Tengah memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan lingkungan melalui capaian *Penghargaan Implementasi Industri Hijau Terbaik III* dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) pada tahun 2025. Penghargaan ini menegaskan bahwa pemerintah mendukung pembangunan infrastruktur yang berpedoman pada prinsip ramah lingkungan (Ikp, 2025). Dengan demikian, penerapan prinsip Bangunan Gedung Hijau (BGH) sesuai standarnya bukan hanya disarankan, tetapi juga diberlakukan pada pembangunan di beberapa daerah di Jawa Tengah (International Energy Agency (IEA), 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu adanya fasilitas terpadu berupa *Outdoor Adventure Center* dengan prinsip *Green Building* di Jawa Tengah yang berfungsi sebagai pusat pelatihan, edukasi interaktif, retail, serta ruang komunitas yang mendukung gaya hidup berkelanjutan. Dengan demikian, proyek ini tidak hanya menjawab kebutuhan keselamatan wisatawan, tetapi juga memperkuat citra Jawa Tengah sebagai destinasi ekowisata modern yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

1.2. Tujuan dan Sasaran Perancangan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan yang ingin dicapai melalui perancangan *Outdoor Adventure Center* dengan Prinsip *Green Building* di Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

1. Merancang bangunan yang memiliki fasilitas pelatihan dan simulasi guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesiapan sebelum melakukan aktivitas alam sekaligus mengurangi risiko kecelakaan.
2. Merancang *Outdoor Adventure Center* dengan menerapkan prinsip *Green Building* sebagai upaya mendukung pembangunan ramah lingkungan dan selaras dengan kondisi iklim dan lingkungan di Jawa Tengah.
3. Menciptakan sarana edukasi dan pusat komunitas yang tidak hanya menjadi berfungsi sebagai wadah interaksi dan pelatihan, tetapi juga dapat mengembangkan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif di Jawa Tengah.

Adapun sasaran yang hendak dicapai dengan dirancangnya *Outdoor Adventure Center* dengan Prinsip *Green Building* di Jawa Tengah meliputi:

1. Merancang tata ruang terpadu berupa pusat pelatihan, simulasi, edukasi interaktif, restoran/kafe, ruang workshop/seminar, serta penyewaan perlengkapan outdoor yang sesuai standar bagi masyarakat sekitar khususnya wisatawan dan pencita alam.
2. Menyediakan sarana komunitas yang nyaman dan aman, ruang interaksi, dan fasilitas edukasi yang inklusif bagi pemula hingga profesional, seperti dinding panjat tebing, hingga kolam renang untuk pelatihan menyelam.

3. Merancang *Outdoor Adventure center* yang berorientasi pada prinsip *Green Building*, melalui efisiensi energi, pemilihan material ramah lingkungan, optimalisasi pencahayaan dan penghawaan alami.

1.3. Batasan dan Asumsi

Pada objek rancangan Tugas Akhir yang berjudul *Outdoor Adventure Center* dengan Prinsip *Green Building* di Jawa Tengah ini memiliki batasan – batasan yang dapat dijadikan acuan bagi pelaksanaan perancangan yaitu :

1. Bangunan ini dirancang bagi para wisatawan nusantara maupun mancanegara, komunitas pencinta alam, pemula maupun profesional, pelajar/mahasiswa, serta masyarakat umum yang tertarik dengan aktivitas petualangan dan edukasi keselamatan.
2. Bangunan ini diperuntukkan bagi seluruh lapisan masyarakat, dengan fokus utama pada kalangan menengah ke atas (*middle-upper class*) yang memiliki kemampuan ekonomi untuk menyewa atau membeli perlengkapan outdoor, serta berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan dan simulasi.
3. Bangunan ini ditargetkan pada remaja, dewasa, hingga usia produktif (15-50 tahun) sebagai pengguna utama, dengan tetap menyediakan fasilitas pendukung yang ramah bagi anak-anak dan lansia pada area tertentu.
4. Bangunan direncanakan beroperasi setiap hari, pada pukul 08.00 – 16.00 WIB untuk fasilitas edukasi dan pelatihan, sedangkan untuk fasilitas perdagangan perlengkapan outdoor dan fasilitas pendukung lainnya beroperasi lebih panjang, yakni pukul 08.00 – 22.00 WIB.
5. Lingkup perancangan difokuskan pada bangunan utama dan kawasan penunjang, meliputi retail, pelatihan, workshop/seminar, kafe/komunitas, serta zona edukasi interaktif, tanpa mencakup pengelolaan langsung destinasi wisata alam eksternal.
6. Bangunan dirancang dengan dua zona utama, yaitu Zona Darat (pendakian, panjat tebing, dan *canyoning*), Zona Air (*snorkeling*, *diving*, *surfing*, dan *rafting*). Keduanya berfungsi sebagai wadah edukasi, persiapan, dan simulasi aktivitas outdoor dengan penerapan prinsip *Green Building* yang

ramah lingkungan.

Selain batasan, penetapan asumsi juga diperlukan untuk perancangan yang lebih terukur, berikut adalah asumsi yang dapat dijadikan acuan bagi pelaksanaan perancangan yaitu :

1. Bangunan ini diasumsikan dikelola melalui kerjasama Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dengan pihak swasta.
2. Bangunan ini diasumsikan memiliki daya tampung sebanyak $\pm 700-1000$ orang per hari. Kapasitas tersebut diperoleh berdasarkan akumulasi jumlah kebutuhan peserta dan pengunjung tiap sesi dan program aktivitas.
3. Lokasi tapak diasumsikan berada di kawasan strategis di Jawa Tengah dengan akses mudah dan memiliki potensi wisata.
4. Bangunan ini dirancang dengan menerapkan prinsip *green building* dengan mengacu pada standar kriteria penilaian *green building* oleh GBCI
5. Konsep bangunan diasumsikan dirancang sebagai *mixed-use building* dengan fungsi utama pelatihan, retail, dan edukasi.

1.4. Tahapan Perancangan

Tahap perancangan *Outdoor Adventure Center* dengan Prinsip *Green Building* di Jawa Tengah ini melalui beberapa tahap, yakni:

1. Interpretasi Judul

Menguraikan makna “*Outdoor Adventure Center*” sebagai wadah terpadu bagi aktivitas petualangan luar ruang, serta “Prinsip *Green Building*” sebagai landasan perancangan yang berorientasi pada keberlanjutan. Hasil tahap ini adalah identifikasi fungsi dan program ruang yang dibutuhkan, meliputi area retail, pusat pelatihan dan simulasi, workshop/seminar, kafe dan ruang komunitas, serta zona edukasi interaktif.

2. Pengumpulan Data

- Data Primer: survei lokasi/tapak, observasi perilaku pengguna, serta wawancara dengan komunitas pecinta alam, operator wisata, dan pelaku usaha outdoor.
- Data Sekunder: literatur tentang *adventure tourism*, standar

keselamatan (ISO 21101), standar *GreenShip* GBCI (Green Building Council Indonesia), data iklim dan tata ruang Jawa Tengah, serta studi preseden bangunan dengan fungsi sejenis.

3. Analisis Data

Analisis dilakukan terhadap kebutuhan ruang, pola aktivitas dan sirkulasi pengguna, zoning tapak, orientasi bangunan terhadap matahari dan angin, potensi view, kondisi eksisting, hingga analisis SWOT untuk mengidentifikasi potensi, kendala, serta peluang pengembangan.

4. Kajian Teori dan Metode Perancangan

Melakukan kajian terhadap teori dan metode yang relevan, seperti arsitektur hijau, desain berbasis lingkungan, pendekatan berpusat pada pengguna (*human-centered design*), serta metode perancangan fasilitas publik. Kajian ini menjadi dasar konseptual dan metodologis dalam menyusun rancangan.

5. Perumusan Tema dan Konsep

Menentukan tema dan konsep perancangan yang sesuai dengan karakter objek, kondisi tapak, kebutuhan pengguna, serta prinsip *Green Building*. Tema dan konsep yang dirumuskan menjadi arah utama dalam penataan ruang, bentuk bangunan, hingga strategi keberlanjutan.

6. Pengembangan Rancangan

Menyusun sketsa awal, zoning tapak, denah, potongan, tampak, maket studi, dan model tiga dimensi. Tahap ini disertai dengan proses evaluasi berulang untuk memastikan rancangan tetap konsisten dengan tema, konsep, serta prinsip perancangan yang telah ditetapkan.

7. Penyusunan Desain Akhir (*Final Design*)

Menghasilkan gambar rancangan lengkap berupa denah, tampak, potongan, *site plan*, perspektif, detail elemen arsitektural, serta dokumen laporan Tugas Akhir yang memuat analisis dan pertanggungjawaban akademis terhadap proses perancangan.

1.5. Sistematika Laporan

- Bab I. Pendahuluan

Bab ini menguraikan dasar pemikiran dari perancangan *Outdoor Adventure Center dengan Prinsip Green Building di Jawa Tengah*. Pembahasan dimulai dari latar belakang fenomena meningkatnya minat wisata petualangan di Indonesia dan risiko kecelakaan yang menyertainya, potensi wisata yang ada di Jawa Tengah, serta pentingnya penerapan prinsip *green building*. Diikuti dengan perumusan masalah, tujuan, dan sasaran perancangan. Bab ini juga menjelaskan batasan dan asumsi penelitian, tahapan perancangan, serta sistematika penulisan sebagai landasan awal dalam penyusunan Tugas Akhir.

- Bab II. Tinjauan Obyek Perancangan

Bab ini berisi kajian teori dan literatur yang relevan dengan obyek perancangan, mencakup pengertian dan fungsi *Outdoor Adventure Center*, prinsip-prinsip *green building*, serta konsep arsitektur berkelanjutan. Selain itu, dilakukan studi preseden terhadap bangunan sejenis baik di dalam maupun luar negeri sebagai bahan perbandingan, sehingga dapat diperoleh poin penting yang dapat diterapkan pada rancangan proyek ini.

- Bab III. Tinjauan Lokasi Perancangan

Bab ini membahas pemilihan Jawa Tengah sebagai lokasi perancangan, didasarkan pada potensi wisata alam yang dimiliki, seperti Gunung Merbabu, Sungai Serayu, Karimunjawa, hingga Gunung Parang. Analisis lokasi meliputi kondisi fisik tapak, aksesibilitas, potensi lingkungan, infrastruktur, serta aturan tata ruang setempat, yang kemudian dijadikan dasar dalam menentukan strategi perancangan.

- Bab IV. Analisa Perancangan

Bab ini menyajikan hasil analisis yang menjadi landasan desain, meliputi analisa kebutuhan dan program ruang, pola sirkulasi pengguna, zonasi fungsi, orientasi bangunan terhadap iklim tropis, hingga potensi view site. Analisis juga menekankan pada penerapan prinsip *green building*, termasuk pemanfaatan pencahayaan alami, penghawaan silang, efisiensi energi, material lokal, serta pengelolaan air hujan.

- Bab V. Konsep Rancangan

Bab ini merupakan inti dari Tugas Akhir yang memuat perumusan tema dan konsep desain. Pembahasan mencakup konsep tata massa dan zonasi ruang, konsep tampilan bangunan, konsep interior dan eksterior, hingga konsep struktur dan utilitas. Keseluruhan konsep dirancang untuk menghasilkan *Outdoor Adventure Center* yang mampu meningkatkan keselamatan wisatawan, mendukung kegiatan edukasi dan komunitas, sekaligus menerapkan prinsip *green building* yang sejalan dengan visi pembangunan berkelanjutan di Jawa Tengah.